

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Negara kepulauan seperti Indonesia memiliki keberagaman orang dan budaya tradisi sebagai ciri khas. Indonesia juga memiliki keberagaman adat istiadat, agama, dan bahasa daerah. Keberagaman inilah Indonesia disebut Nusantara. Masyarakat Karo sama seperti etnis lain di Nusantara yang memiliki bahasa, budaya, karakteristik, dan musik sendiri. Derasnya arus globalisasi, tanpa disadari sedikit banyak mengancam eksistensi kebudayaan-kebudayaan yang dimiliki mengalami perubahan yang sangat signifikan, Donny Ermawan (2017: 7). Pengaruh ini juga berdampak pada Ensambel Gendang *Lima Sendalanan* pada Upacara Gendang *Guro-guro Aron* pada Masyarakat Karo yang memiliki beberapa perubahan yang sangat signifikan dari berbagai aspek.

Gendang secara umum adalah sebuah alat musik yang terbuat dari kulit dan dipukul atau ditabuh sehingga menghasilkan bunyi sebagai pengiring dalam ensambel musik. Bagi masyarakat Karo pengertian gendang tersebut bukan alat musik semata sebagaimana dalam pengertian secara umum di atas. Kata gendang pada masyarakat Karo memiliki beberapa pengertian. Sebagai sebuah ensambel musik, gendang bisa juga berarti nama repertoar sebuah lagu ataupun alat musik tertentu, Ginting, (2015: 32).

Gendang merupakan salah satu warisan leluhur masyarakat Karo dan sudah menjadi bagian sekaligus identitas masyarakat Karo itu sendiri. Gendang *Lima Sendalanan* adalah salah satu ensambel musik yang terdiri dari lima alat instrumen

yaitu Sarune, Gendang *Singanaki*, Gendang *Singindungi*, *Penganak*, dan *Gung*. Disini sarune berperan sebagai pembawa melodi, sedangkan alat lainnya sebagai pembawa ritem dan tempo, Perangin Angin (2022: 147-155).

Ada beberapa upacara Peristiwa budaya yang menggunakan ensambel gendang *lima sendalanan* yaitu dalam *kerja nereh empo* (pesta kawin), pesta *mengket* rumah *mbaru* (membangun rumah baru), *erpangir ku lau* (mandi ke air), ritual mencari orang hilang, upacara *perumah begu* (pemanggilan arwah yang sudah meninggal masuk ke dalam tubuh pemanggil), dan gendang *guro-guro aron* (wadah dalam pengekspresian diri sekaligus ajang pencarian jodoh), Sebayang (2011, 45-51). Dalam penelitian ini berfokus pada upacara gendang *guro-guro aron* pada masyarakat Karo.

Pertemuan antara suatu budaya dan budaya yang lainnya yang terjadi kini tidak selalu berproses seimbang. Perkembangan peradaban saat ini dalam nilai-nilai universal yang diemban oleh kebudayaan Barat sering kali menggeser nilai-nilai di kebudayaan Timur tanpa disadari oleh pemilik tradisi. Pengaruh budaya global yang sering diasosiasikan dengan modernitas dan rasionalitas secara tak sadar telah mengubah posisi suatu produk kebudayaan tradisional etnik tertentu. Hal ini juga terjadi di kebudayaan Indonesia yang salah satu diantaranya adalah kebudayaan masyarakat Karo dengan berbagai sistem nilai dan pranata hidup yang bersumber dari sakral berubah menjadi sekularisasi. Esensi tradisi tentunya terkait dengan pemaknaan masyarakat tersebut pada lingkungan yang terwujud dalam upacara-upacara, ritual-ritual adat. Upacara gendang *guro-guro aron* yang menjadi representasi identitas masyarakat Karo berangsur-angsur berubah dan mengalami

perubahan sebagai akibat dari masuknya unsur-unsur budaya modern, Ginting (2015: 2).

Pengaruh globalisasi tidak hanya terkait dengan teknologi dan ekonomi, tetapi juga dengan berbagai aspek kehidupan. Kemajuan teknologi, komunikasi, dan informasi, dunia tidak lagi memiliki batas jarak dan waktu. Globalisasi membawa kemudahan dalam berbagai aspek gerak kehidupan, tetapi di sisi lain memberikan pengaruh negatif yang cukup signifikan pada aspek-aspek kebudayaan. Hal ini tidak hanya berdampak pada kemunduran nilai-nilai budaya lokal, tetapi juga mengancam kepunahan berbagai aspek kebudayaan, seperti kesenian yang menyangkut *Gendang lima sendalanan* yang ada pada masyarakat Karo. Tingginya intensitas pergulatan nilai-nilai lokal dan global, yang menggurita ke dalam sendi-sendi kehidupan masyarakat Karo tidak bisa dibendung ataupun ditolak akibat derasnya arus globalisasi yang membentur tradisi budaya masyarakat setempat, Ginting (2015: 3).

Perkembangan teknologi yang sangat pesat memiliki beberapa dampak negatif seperti minat masyarakat untuk menonton langsung sebuah pertunjukan sangat menurun., Irnanningrat (2017, 1802). Perubahan yang disebabkan oleh perkembangan teknologi dalam penelitian ini adalah perubahan instrumen gendang *lima sendalanan* ke ensambel baru yang ada di lapangan.

Gendang *guro-guro aron* merupakan salah satu kekayaan budaya yang terdapat pada masyarakat Karo. Peristiwa budaya gendang *guro-guro aron* terdiri atas berbagai unsur yang merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain. Penjelasan di atas menjelaskan bahwa etnis Karo memiliki lima

merga yakni Ginting, Karo-karo, Perangin-angin, Sembiring, dan Tarigan. Setiap *merga* dan *beru* yang ada pada masyarakat Karo diberi kesempatan untuk menari bersama pada peristiwa ini.

Gendang guro-guro aron dalam hal ini terdiri atas lima unsur (peristiwa), yaitu (1) gendang Ginting, (2) gendang Karo-karo, (3) gendang Perangin-angin, (4) gendang Sembiring, dan (5) gendang Tarigan. Salah satu peranan gendang *lima sendalanen* sebagai iringan musik dan tari dalam peristiwa gendang *guro-guro aron* adalah sebagai "perekat" semua unsur upacara.

Alat musik dan fungsi dari gendang *lima sendalanen* per instrumen yaitu: *Sarune* berfungsi sebagai pembawa melodi utama dalam gendang *lima sedalanen*. Gendang *singanaki* sebagai pengiring, yaitu menghasilkan pola ritmis yang dimainkan secara berulang dalam satu atau beberapa jenis musik. Gendang *singindungi*, berperan membawakan pola ritem yang memiliki banyak variasi, berbeda dengan gendang *singanaki*, tetapi tetap mengikuti pola gendang *singanaki*. *Penganak* dan *gung* menjadi pengiring atau penahan tempo, dengan menghasilkan pola ritmis yang berulang-ulang, sekaligus juga berperan sebagai pengatur tempo agar konstan. Komposisi musik Karo memiliki jumlah pukulan dua kali *penganak* dan satu kali *gung*, Pasaribu (2004: 4).

Sebagai seni pertunjukan tradisional, gendang *lima sedalanen* merupakan salah satu unsur pokok dalam gendang *guro-guro aron*, karena aktifitas utama dalam pesta tersebut adalah menari dan menyanyi dalam iringan gendang *lima sendalanen*. Gendang *guro-guro aron* dilaksanakan oleh *singuda-nguda* dan *anak-perana* (pemudi dan pemuda) dalam satu desa.

Desa Batu Karang merupakan salah satu desa yang berada di dataran tinggi Kabupaten Karo dan termasuk salah satu desa Kecamatan Payung. Pesta *kerja tahun* dilakukan setiap tahun pada bulan Januari di hari *Cukra dudu* (hari yang baik) dalam kalender Karo. Kegiatan ini dilakukan selama dua hari, Purba Emia, (2020: 1). Alasan peneliti untuk memilih Desa Batu Karang menjadi lokasi penelitian adalah karena desa ini tidak pernah melewatkan pesta gendang *guro-guro aron* di setiap tahunnya, dan menjadi desa pertama yang melaksanakan gendang *guro-guro aron*.

Perubahan kebudayaan merupakan fenomena yang normal dan wajar sehingga dalam perjalanan sejarah menunjukkan bahwa suatu kebudayaan telah mampu mengadopsi dan mengadaptasi kebudayaan asing/luar menjadi bagiannya tanpa kehilangan jati diri. Interaksi tersebut menyebabkan kebudayaan masyarakat mengalami proses perubahan dan keberlanjutan (*change and continuity*) dan unsur-unsur kebudayaan yang tidak sesuai ditinggalkan, kemudian diganti dengan unsur-unsur yang baru, Ardika (2004: 2).

Gendang *guro-guro aron* juga menghadirkan *perkolong-kolong* (penyanyi tradisional Karo pria dan wanita). *Perkolong-kolong* dan *sierjabaten* (pemusik) dibayar dengan upah yang telah disepakati terlebih dahulu. Gendang *guro-guro aron* biasanya dilaksanakan dalam kurun waktu sehari dan semalam suntuk atau bisa juga disambung pada malam berikutnya (dua malam). Gendang *lima sendalanen* digunakan sepanjang acara *guro-guro aron*, yang mengandung berbagai bentuk, fungsi dan makna bagi keluarga dan bagi keberlanjutan eksistensi budaya Karo, Pasaribu (2004: 5).

Penyajian *guro-guro aron* selama ini telah mengalami banyak perubahan dari berbagai aspek yang ada didalamnya seperti perubahan musik iringan, dan perubahan instrumen musik yang terus berlanjut. Peranan gendang *lima sendalanan* dalam upacara *gendang guro-guro aron* cukup berpengaruh karena *gendang lima sendalanan* memiliki peran yang sangat besar untuk memenuhi kebutuhan iringan bunyi sebagai landasan dalam menyanyi dan menari. Perubahan-perubahan yang terjadi sangat berdampak besar terhadap keberlangsungan budaya kehidupan masyarakat Karo.

Dari uraian di atas maka peneliti meneliti bagaimana “Perubahan Dan Keberlanjutan Gendang *Lima Sendalanan* Dalam Upacara Gendang *Guro-guro Aron* Pada Masyarakat Karo”.

B. IDENTIFIKASI MASALAH

Penelitian memerlukan adanya identifikasi masalah, hal ini dilakukan agar penelitian menjadi terarah serta mencakup masalah yang dibahas tidak terlalu luas. Hal ini sejalan dengan pendapat Handeli (2006: 23) yang mengatakan bahwa “identifikasi masalah adalah situasi yang merupakan akibat dari interaksi dua atau lebih faktor seperti kebiasaan-kebiasaan, keadaan-keadaan, dan lain sebagainya yang menimbulkan pertanyaan.”

Berdasarkan latar belakang di atas, maka identifikasi dari masalah penelitian ini adalah:

1. Keberadaan atau eksistensi ensambel gendang *lima sendalanan* masyarakat Karo

2. Peristiwa budaya yang menggunakan ensambel gendang *lima sendalanan*
3. Peristiwa budaya gendang guro-guro aron masyarakat Karo
4. Pengaruh kemajuan teknologi terhadap perkembangan kesenian musik pada masyarakat Karo
5. Bentuk perubahan dan keberlanjutan gendang *lima sendalanan* pada gendang *guro-guro aron* masyarakat Karo
6. Fungsi perubahan dan keberlanjutan gendang *lima sendalanan* pada gendang *guro-guro aron* masyarakat Karo
7. Makna perubahan dan keberlanjutan gendang *lima sendalanan* pada gendang *guro-guro aron* masyarakat Karo

C. BATASAN MASALAH

Batasan masalah adalah pembatasan permasalahan yang diambil dalam penelitian. Bahruddin (2015: 2). Berdasarkan uraian identifikasi masalah di atas, maka penulis membatasi ruang lingkup permasalahan sebagai berikut:

1. Bentuk perubahan dan keberlanjutan gendang lima sendalanan pada gendang guro-guro aron masyarakat Karo
2. Fungsi perubahan dan keberlanjutan gendang lima sendalanan pada gendang guro-guro aron masyarakat Karo
3. Makna perubahan dan keberlanjutan gendang lima sendalanan pada gendang guro-guro aron masyarakat Karo

D. RUMUSAN MASALAH

Rumusan masalah harus tergambar semua hal yang dipertanyakan secara lengkap dan terinci terkait ruang lingkup masalah yang diteliti. Barus Sanggup, (2015: 205). Berdasarkan uraian dari latar belakang, identifikasi, dan pembatasan masalah, maka permasalahan di atas dirumuskan dengan indikator pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah bentuk perubahan dan keberlanjutan gendang lima sendalenen pada gendang guro-guro aron masyarakat Karo ?
2. Bagaimanakah fungsi perubahan dan keberlanjutan gendang lima sendalenen pada gendang guro-guro aron masyarakat Karo ?
3. Bagaimanakah makna perubahan dan keberlanjutan gendang lima sendalenen pada gendang guro-guro aron masyarakat Karo ?

E. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian secara umum adalah untuk menemukan, mengembangkan dan membuktikan pengetahuan. Sugiyono, (2017: 397). Berdasarkan uraian pada latar belakang, identifikasi masalah, pembatasan masalah, dan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bentuk perubahan dan keberlanjutan gendang lima sendalenen pada gendang guro-guro aron masyarakat Karo
2. Untuk mengetahui fungsi perubahan dan keberlanjutan gendang lima sendalenen pada gendang guro-guro aron masyarakat Karo

3. Untuk mengetahui makna perubahan dan keberlanjutan gendang lima sendalenen pada gendang guro-guro aron masyarakat Karo

F. MANFAAT PENELITIAN

Penelitian memiliki beberapa manfaat terhadap pembacanya untuk mengetahui isi penelitian. Menurut Sugiyono, (2017: 397). Manfaat penelitian dibagi menjadi 2 bagian yaitu manfaat teoritis yang bermanfaat untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan manfaat praktis yaitu manfaat yang membantu memecahkan masalah pada penelitian. Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Memberi referensi karya ilmiah mengenai gendang lima sendalenen dalam gendang guro-guro aron terhadap masyarakat Karo.
 - b. Sebagai referensi atau sumber pendukung terhadap peneliti yang meneliti penelitian mengenai topik yang diteliti.
2. Manfaat Praktis
 - a. Menjadi pengetahuan baru mengenai gendang pada masyarakat Karo.
 - b. Masyarakat Karo dapat paham dengan penuh mengenai makna dari gendang yang mereka miliki.